

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN RESILIENSI PADA SISWA SMA NEGERI 3 SEMARANG

Shabrina Nur Mumtaza
15000118120083
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

shabrinamumtaza7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara konformitas teman sebaya dan resiliensi pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi. Media penggalan data menggunakan *google form* yang melibatkan siswa kelas X dan XI, berusia 14-18 tahun di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 3 Semarang. Partisipan penelitian berjumlah 354 siswa yang ditentukan dengan *stratified cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya (Ningrum, dkk., 2019) yang telah dimodifikasi ($n = 13$, $\alpha = 0,916$). Skala selanjutnya yaitu CD-RISC-25 (*Connor-Davidson Resilience Scale*) versi Bahasa Indonesia ($n = 24$, $\alpha = 0,921$) yang telah divalidasi oleh Wahyudi, dkk. (2020). Hasil analisis *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p < 0,001$) antara konformitas teman sebaya dan resiliensi, dengan indikasi arah hubungan negatif ($r_{xy} = -0,277$). Terdapat perbedaan hasil yang signifikan menggunakan uji *Mann-Whitney* ($p < 0,001$), yaitu skor resiliensi pada siswa laki-laki (*mean ranks* = 69,9) lebih tinggi dari siswa perempuan (*mean ranks* = 64,7). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara konformitas teman sebaya dan resiliensi pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 3 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, maka rekomendasi yang diberikan adalah sekolah perlu mengembangkan program untuk meningkatkan kohesivitas positif antara siswa dengan teman sebaya agar resiliensi tetap terjaga.

Kata Kunci: konformitas teman sebaya, remaja, resiliensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui di Indonesia. Siswa yang bersekolah pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) ini termasuk dalam fase perkembangan remaja. Menurut Hurlock (2017) seseorang dapat dikatakan remaja jika berusia 13-18 tahun. Santrock (2012) menyatakan bahwa remaja adalah individu yang berusia 10-12 hingga 18-22 tahun. Tugas perkembangan usia remaja diantaranya menjalin hubungan yang baru dengan teman sebaya perempuan maupun laki-laki, berperan secara sosial sebagai pria atau wanita, menerima kondisi yang ada, serta memanfaatkan tubuhnya secara positif, bertanggung jawab, mandiri secara emosional, mempersiapkan karir ekonomi, perkawinan, keluarga, dan mendapatkan keyakinan yang baik sebagai dasar perilaku (Hurlock, 2017).

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti persiapan menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Didukung dengan hasil penelitian oleh Sun dan Shek (2013), bahwa remaja merasakan tekanan yang lebih besar saat mempersiapkan ujian masuk Perguruan Tinggi (PT). Hal tersebut semakin diperparah dengan permasalahan remaja, yaitu tidak realistis terhadap harapan dan cita-citanya sehingga emosi menjadi tidak terkendali (Gainau, 2015). Remaja juga terlibat dalam berbagai permasalahan sosial, yaitu dipicu oleh perasaan marah, kecewa, takut, cemas, dan benci (Azmi,

2015). Penelitian oleh Rahayu (2017) juga mengungkapkan bahwa terdapat remaja yang memiliki pengalaman traumatis, seperti kekerasan seksual, perundungan, dan perceraian.

Ditemukan data penelitian yang menunjukkan sebanyak 43% siswa memiliki resiliensi kedalam kategori sedang, kemudian sebanyak 31% dalam kategori rendah khususnya saat menghadapi ujian di sekolah (Anggraini dkk., 2017). Penelitian tersebut dilakukan di SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Trawas, Kabupaten Mojokerto. Dewi dan Mar'at (2016) telah melakukan penelitian mengenai faktor resiko resiliensi pada remaja. Faktor resiko tersebut meliputi bencana alam (banjir), pergaulan seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perundungan, kemacetan lalu lintas, pemalakan, serta informasi negatif dari media sosial. Terdapat pula data yang mengungkapkan rendahnya resiliensi siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), sehingga diberikan intervensi yang dapat meningkatkan resiliensi (Antara dkk., 2014).

Pada usia remaja (13-21 tahun), telah memasuki tahap perkembangan psikososial yaitu tahap *Identity versus Role Confusion* (Hurlock, 2017). Tahapan tersebut merupakan tahap pembentukan konsep diri pada remaja, yaitu dapat memahami dirinya sendiri, menggambarkan diri sendiri, dan mempengaruhi citra diri. Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) identitas ini dipengaruhi oleh komponen "*I have*" yaitu lingkungan mendukung, menyayangi, dan memberikan pengalaman positif. Komponen tersebut berinteraksi dengan komponen kedua yaitu komponen "*I am*" yaitu individu akan menerima kondisi dirinya sendiri serta kondisi dari orang-orang disekitarnya. Hasil dari interaksi kedua komponen di

atas akan menghasilkan komponen “*I can*” yaitu perasaan mampu pada diri individu untuk mengendalikan, mengarahkan, serta mengatur diri.

“*I have*”, “*I am*”, dan “*I can*” merupakan faktor resiliensi. Kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki pada tahap perkembangan remaja. Hal tersebut dikarenakan usia remaja menjadi landasan pertumbuhan resiliensi pada individu, selama rentang kehidupan dimasa yang akan datang (Hendriani, 2018). Resiliensi didefinisikan oleh Connor dan Davidson (2003) sebagai kemampuan individu dalam melakukan adaptasi atas situasi perubahan yang sedang dialami, dengan salah satu aspek yang dimiliki adalah percaya pada diri sendiri. Connor dan Davidson (2003) mengungkapkan aspek-aspek resiliensi, meliputi kompetensi pribadi, standar yang tinggi, dan keuletan; percaya pada diri sendiri (efikasi diri) dan memiliki toleransi terhadap perasaan negatif, serta tetap tegar dalam menerima *stressor*; menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain; kontrol diri; dan pengaruh spiritual. Melihat salah satu aspek dari resiliensi, yaitu efikasi diri ternyata memiliki hubungan dengan konformitas teman sebaya.

Cicchetti dan Toth (dalam Hendriani, 2018) bahwa resiliensi yaitu *trait* atau sifat yang dinamis. Hal tersebut dijelaskan oleh Hendriani (2018) bahwa resiliensi bersifat *fluid* atau cair, yaitu terdapat kemungkinan perbedaan akan kondisi resiliensi seseorang pada tiap tahapan perkembangannya. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ögtem-Young (2018), bahwa resiliensi merupakan proses pengalaman sehari-hari pada diri seseorang dalam berdamai dengan berbagai macam *stressor*. Penelitian tersebut menjelaskan, resiliensi seseorang

ditentukan dengan peranan penting dari keimanan (*faith*). Melihat salah satu aspek dari resiliensi, yaitu efikasi diri ternyata memiliki hubungan dengan konformitas teman sebaya. Hubungan tersebut diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Kustanti (2017). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan, bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada remaja.

Teman sebaya menurut teori ekologi Bronfenbrenner termasuk kedalam lingkungan mikrosistem, yaitu adanya interaksi secara langsung dengan teman sebaya yang dapat mempengaruhi keyakinan dan tindakan remaja (Santrock, 2014) interaksi tersebut tidak memungkiri terjadinya konflik. Peran teman sebaya bagi seorang remaja sangat penting untuk perkembangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Khamis (2015), bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat menjadi faktor protektif terhadap resiliensi siswa yang pernah mengalami perundungan. Menurut Myers (2014) interaksi remaja dengan teman sebaya tersebut juga dapat memunculkan perilaku konformitas teman sebaya, yaitu perilaku atau keyakinan yang berubah karena adanya tekanan dari kelompok dalam bentuk tekanan yang nyata ataupun tekanan yang maya (imajinasi). Individu yang memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi, dapat menyebabkan kesulitan mengembangkan resiliensi (Kang, dkk., 2021). Remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang juga berperan sebagai lingkungan belajar.

Remaja yang kesulitan mengembangkan diri di lingkungan teman sebayanya, seperti harga diri yang rendah, kecemasan sosial, dan rendahnya keyakinan atas identitas sosialnya, cenderung konform terhadap teman sebaya.

Prinstein, dkk. (dalam Santrock, 2014) mengungkapkan, bahwa perilaku tersebut bertujuan agar diterima serta menghindari konflik dengan kelompok atau teman sebaya, menurut. Remaja yang berada pada lingkungan teman sebaya yang tidak dapat memotivasi dan menginspirasi, maka remaja akan kesulitan mengembangkan resiliensi (Leung dkk., 2022). Konformitas teman sebaya yang dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005) yaitu tindakan yang dilakukan individu untuk bersikap sesuai dengan norma kelompok agar dapat diterima sebagai anggota dan menghindari perbedaan. Kondisi tersebut akan berbeda apabila remaja memiliki konformitas teman sebaya yang rendah yaitu akan mudah mengembangkan kemampuan personalnya berupa resiliensi.

Teman sebaya memiliki peranan penting bagi resiliensi seorang remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Sleijpen dkk. (2016), bahwa teman sebaya merupakan sumber utama bagi remaja dalam mengalihkan perhatian dari masalah serta memberikan solusi. Hal tersebut didukung oleh Bollmer (dalam Noble & McGrath, 2012) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kualitas pertemanan yang baik atau setidaknya seorang sahabat dapat mengurangi kemungkinan seseorang mengalami perundungan. Chandler dkk. (2015) menemukan bahwa remaja yang memiliki pengalaman traumatis menjalin hubungan dengan teman sebaya untuk memperoleh dukungan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan remaja dan teman sebaya yang positif dapat mengenali pengalaman traumatis yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku saat ini.

Santrock (2014) berpendapat remaja secara umum mengutamakan konformitas dan kepentingan kelompok. Kuatnya pengaruh sebaya tersebut menyebabkan remaja cenderung meniru gaya berpakaian temannya agar mudah diterima. Remaja memilih teman berdasarkan minat dan nilai yang sama, sehingga dapat menimbulkan rasa aman, serta dapat menceritakan permasalahan atau topik-topik yang tidak nyaman dibicarakan kepada orang dewasa. Remaja berkaitan dengan capaian prestasi biasanya mencakup bidang yang diminati oleh teman sebayanya, sehingga akan menimbulkan harga diri dalam pandangan kelompok sebaya. Salah satu bukti bahwa peran dari teman sebaya dianggap sangat penting bagi seorang remaja diungkap melalui penelitian oleh Mumtaza, dkk. (2020) mengungkap bahwa remaja rela melakukan aksi kecurangan demi menjaga relasi dengan teman sebayanya.

Penelitian-penelitian mengenai konformitas teman sebaya, mengungkapkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Ilyas (2019), ditemukan hasil yang menunjukkan tingginya konformitas teman sebaya diikuti dengan rendahnya motivasi belajar pada remaja. Konformitas teman sebaya pada remaja juga memiliki hubungan yang negatif dengan kecerdasan moral, karena remaja akan meniru sikap serta perilaku teman sebayanya tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan (Sofia & Adiyanti, 2014). Penelitian yang lainnya mengungkapkan, bahwa remaja yang memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya, dapat menimbulkan kesehatan mental yang positif (Oberle dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fayram dkk. (2018), bahwa remaja yang mengikuti komunitas

belajar secara *online* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja memperoleh dukungan dari teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Kiefer (2015), menunjukkan hasil bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan positif dengan motivasi akademik pada siswa.

Pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa remaja memiliki konformitas terhadap teman sebaya, yaitu tindakan individu yang bersikap sama dengan norma kelompok dengan harapan mendapatkan penerimaan sebagai anggota serta bertujuan menghindari perbedaan (Baron & Byrne, 2005). Remaja yang melakukan *cyberbullying* memperoleh pengaruh konformitas teman sebaya (Kim, dkk., 2020). Konformitas dari teman sebaya menunjukkan pengaruh kepada remaja dalam menentukan keputusan berisiko (Pei, dkk., 2020). Penelitian lainnya menunjukkan hasil, bahwa konformitas teman sebaya dapat menimbulkan dampak yaitu perilaku konsumtif (Fitriyani, dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016), menunjukkan dampak lain dari konformitas teman sebaya pada remaja. Dampak tersebut yaitu meningkatnya kenakalan remaja atau siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) akan meningkat. Kondisi tersebut dapat terjadi, karena remaja melakukan penyesuaian terhadap teman sebaya dengan status atau tingkat popularitas yang lebih tinggi (Gommans, dkk., 2017). Senada dengan pernyataan tersebut, bahwa sikap remaja terhadap konsep dirinya dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya (Hurlock, 2017).

Priya dan Srivastava (2019) melakukan penelitian mengenai konformitas teman sebaya. Penelitian tersebut menunjukkan hasil, bahwa konformitas sosial

dan resiliensi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian serupa mengenai orientasi konformitas dan resiliensi akademik pada remaja memiliki hubungan yang negatif (Luthfiyanni & Kumalasari, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melihat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan resiliensi pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan resiliensi pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan resiliensi pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi, khususnya bagi psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi penelitian berkaitan dengan konformitas teman sebaya dan resiliensi, khususnya pada usia remaja.